
PENERAPAN PEMBELAJARAN KALIGRAFI PADA PEMBELAJARAN NONFORMAL KAMPUNG PASALAKAN

Aprilianti Diah Purwani, Darwan

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

email: apriliantidpurwani@mail.syekhnrjati.ac.id , darwan@syekhnrjati.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan nonformal merupakan salah satu system pendidikan yang ada di Indonesia. Dari segi materi, dalam pendidikan formal maupun nonformal sama namun yang membedakannya adalah dari kurikulum, cara penyampaian, proses dan waktu pembelajaran. Dari banyaknya materi yang diajarkan dalam pendidikan nonformal sebagai respon dari kurangnya waktu belajar agama anak-anak Kampung Pasalakan, kaligrafi menjadi salah satu materi yang diajarkan dan diterima dengan baik oleh anak-anak disana. Metode yang digunakan dalam mengimplementasikan kegiatan ini adalah observasi, sosialisasi, pelaksanaan secara partisipatif dan evaluasi formatif. Pembelajaran ini dilakukan sebanyak 3 kali di bulan Juli dan 1 kali di bulan Agustus 2022. Melalui pembelajaran ini, anak-anak dapat mengenal kaligrafi dan dapat membuatnya sendiri meskipun dalam bentuk yang sederhana.

Kata Kunci :

Kaligrafi, Pendidikan Nonformal

ABSTRACT

Non-formal education is one of the education systems in Indonesia. In terms of material, both formal and non-formal education are the same but the difference is the curriculum, delivery method, process and learning time. Of the many materials taught in non-formal education as a response to the lack of time to study religion for the children of Pasalakan Village, calligraphy is one of the materials taught and well received by the children there. The methods used in implementing this activity are observation, socialization, participatory implementation and formative evaluation. This lesson is carried out 3 times in July and 1 time in August 2022. Through this lesson, children can recognize calligraphy and can make their own even though it is in a simple form.

Keywords:

Calligraphy, Non-Formal Education

Pendidikan nonformal merupakan salah satu system pendidikan yang ada di Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia. Definisi dari pendidikan nonformal sendiri ialah system pendidikan yang terorganisasi dan sistematis yang dilakukan diluar perskolahan (formal) secara mandiri maupun menjadi sebuah bagian dari sebuah kegiatan yang sengaja dilakukan (Thoif, 2021). Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan nonformal ini diselenggarakan sebagai pengganti atau pelengkap pendidikan formal. Maka dari itu, pendidikan nonformal memberikan kontribusi terhadap peningkatan index pembangunan manusia (IPM).

Berdasarkan pengertian diatas maka sebagai respon dari terbatasnya waktu pembelajaran anak-anak di Kampung Pasalakan mengenai pelajaran agama islam dan kurangnya tenaga pengajar, maka diadakanlah kegiatan belajar mengajar di sore hari untuk membantu memberikan feedback atas semangat mereka dalam mencari ilmu. Materi yang diajarkan adalah tentang kaligrafi yang ternyata masih awam di kalangan anak-anak Kampung Pasalakan.

Secara etimologi, kaligrafi berasal dari bahasa Yunani kaligraphia. Kallos berarti indah dan grapho berarti tulisan. Jadi, kaligrafi dapat diartikan sebagai tulisan yang memiliki keindahan. Dalam bahasa Arab, kaligrafi disebut khat yang berarti garis, baris dan tulisan. Seperti dalam bukunya (Muslimin, 2021) dijelaskan bahwa kaligrafi merupakan perkembangan seni menulis indah dalam huruf arab yang disebut "khat". Dikutip dari kaligrafi-masjid.com bahwa jenis kaligrafi itu ada 6. Khat naskhi yang biasanya terdapat pada Al-Qur'an, khat kufi yang gaya tulisannya kaku, khat tsulust yang biasa digunakan pada desain dinding masjid, khat farisi yang dapat digunaka pada tulisan al-Qur'an atau yang lainnya, khat diwani dengan ciri khas goresannya yang lentur dan bisa berbentuk apa saja, dan terkahir khat riq'ah yang tidak menggunakan harakat.

Agar anak-anak mengenal lebih jauh mengenai kaligrafi, maka proses pembelajaran digunakan dengan berbagai teknik yang dapat mengasah kemampuan anak dalam membuat kaligrafi. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mustofa, 2020) materi yang diberikan adalah materi-materi dasar berupa pengenalan huruf hijaiyah, cara menulis huruf hijaiyah yang benar, penyambungan huruf, perbedaan huruf yang bisa disambung dan tidak bisa disambung serta mewarnai kaligrafi. Berdasarkan hasil penelitiannya, siswanya merasa senang ketika pembelajaran berlangsung dan kaligrafi ini sangat mendukung untuk melatih kemahiran menulis siswanya. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh (Khazanah & Ilma, 2021) adalah dengan pelatihan seni kaligrafi islam memberikan dampak yang positif dan pembelajaran anak mengenai agama tidak monoton, menambah pengetahuannya santrinya, kegiatan diikuti dengan semangat dan antusias, serta berhasil meningkatkan kreativitas santrinya sehingga hasil karya para santri dapat dijadikan hiasan dinding rumahnya masing-masing.

Pembelajaran yang akan dilakukan penulis berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan oleh (Hanafi, Ariesta, & Maulana, 2020) sebagai bentuk pelatihan dalam penelitiannya, beliau menggunakan alat tradisional yang dipakai oleh ulama zaman dahulu yaitu kalam (bambu yang diraut), penulis menggunakan pensil dan membuat kedua garis dalam huruf itu secara manual. Namun, keduanya tetap bertujuan sama mengenalkan seni kaligrafi islam. Selain itu juga dapat memberikan wawasan tambahan kepada anak-anak dalam belajar agama islam serta mengisi waktu luang anak-anak dengan hal yang bermanfaat. Dengan begitu, anak-anak Kampung Pasalakan dapat mengetahui dan mempelajari kaligrafi yang nantinya kemampuan tersebut tidak hanya bermanfaat bagi dirinya tapi juga bisa dibagikan dan diajarkan kepada sesamanya maupun anak-anak di bawah usianya sehingga karya seni islam ini tidak berhenti pada mereka yang sudah mahir dan jauh dari Kampung Pasalakan. Serta agar anak-anak mengetahui bahwa dalam islam bukan hanya ada mengaji, shalat, do'a-do'a, tapi juga terdapat seni yang sangat indah yaitu kaligrafi.

METODE

Peserta kegiatan ini merupakan anak-anak pada rentang usia kelas 1 sampai kelas 6 SD. Terdapat beberapa tahapan pelaksanaan kegiatan pembelajaran kaligrafi.

1. **Pertama**, dilakukan observasi dan diskusi bersama pihak terkait yakni tokoh agama pada tanggal 5 – 6 Juli 2022. Ditemukan permasalahan bahwa banyak anak yang mengikuti kegiatan keagamaan dari mulai maghrib sampai isya untuk belajar, namun waktu dan kuantitas pengajar kurang memadai. Untuk merespon hal tersebut, penulis mengajukan kegiatan keagamaan di sore hari sebagai tambahan waktu belajar dengan salah satu materi pembelajaran kaligrafi.
2. **Kedua** melakukan pendekatan dan sosialisasi pada para anak untuk mengikuti kegiatan yang akan dilakukan. Penulis juga membuat rancangan pembelajaran yang akan diberikan kepada anak-anak agar dalam jangka waktu yang singkat anak-anak dapat memahami setidaknya mengenai apa itu kaligrafi dan salah satu bentuknya. Tahapan ini dilakukan dari tanggal 5-7 Juli 2022.
3. **Ketiga** pelaksanaan dilakukan secara tatap muka di madrasah dengan alat yang cukup memadai yaitu papan tulis dan kapur. Dan terakhir dilakukan evaluasi pada setiap pertemuan pembelajaran. Tahapan pelaksanaan dan evaluasi ini dilakukan pada tanggal 19, 21, 22 Juli, dan 4 Agustus 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

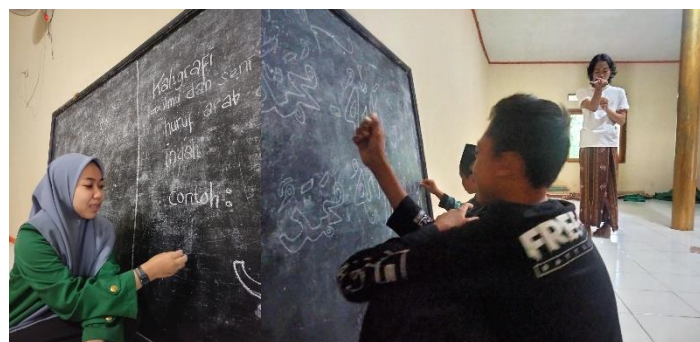
Pendidikan nonformal atau peneliti sebut dengan menjelang maghrib yang dilakukan pada sore hari merupakan upaya yang dilakukan untuk memberikan *feedback* kepada anak-anak Kampung Pasalakan atas semangatnya dalam menuntut ilmu dan sebagai bentuk pengabdian yang dilakukan oleh peneliti. Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan pada pelaksanaan pembelajaran tersebut.

Tabel 1. Tahapan dan Hasil Kegiatan

Tahap	Metode	Materi	Hasil
1.	Observasi dan diskusi	Mengidentifikasi permasalahan yang ada pada lingkungan keagamaan di Kampung Pasalakan dan mengajukan	1. Kegiatan yang akan dilakukan diberikan izin untuk dijalankan 2. Tokoh agama memberikan keleluasaan pada pelaksanaan

		kegiatan yang akan dilakukan sebagai bentuk pengabdian penulis	kegiatan dengan tetap melakukan pemantauan diluar kegiatan
2.	Pendekatan dan sosialisasi	Memberikan informasi kepada anak-anak Kampung Pasalakan sekaligus mengajak mereka untuk mengikuti kegiatannya	1. Anak-anak antusias pada kegiatan yang akan dilakukan 2. Anak-anak mengetahui jadwal pembelajaran 3. Anak-anak saling membagikan informasi mengenai adanya pembelajaran kaligrafi di madrasah
3.	Pelaksanaan	Penulis memberikan materi mengenai kaligrafi dimulai dari definisi kaligrafi, kemudian memberikan contoh bagaimana gambaran kaligrafi tersebut	1. Anak-anak mengetahui definisi kaligrafi 2. Anak-anak dapat membuat kaligrafi huruf-huruf hijaiyah 3. Anak-anak dapat membuat kaligrafi huruf arab sambung dengan menebalkan garis putus-putus 4. Anak-anak dapat membuat sendiri arab sambung
4.	Evaluasi	Evaluasi ini dilakukan setiap selesai pembelajaran	1. Anak-anak dapat menjawab pertanyaan mengenai kaligrafi 2. Anak-anak dapat membuat kaligrafi 3. Anak-anak, pihak terkait dan masyarakat memberikan penilaian yang positif atas kegiatan ini

Kegiatan ini dilakukan sebanyak 4 kali dalam jangka waktu 40 hari pengabdian peneliti pada masyarakat Kampung Paslakan. Waktu yang singkat menjadi tantangan tersendiri bagi penulis dalam merealisasikan programnya agar semaksimal mungkin dapat membantu anak-anak dalam belajar memahami kaligrafi meskipun tidak secara panjang lebar dijelaskan. Materi yang diajarkan sederhana, hanya berupa pengertian dari kaligrafi itu sendiri dan salah satu bentuk yang ada dalam kaligrafi.



Gambar 1. Pengenalan Kaligrafi

Hal pertama yang diajarkan adalah mengenai definisi dari kaligrafi itu sendiri seperti pada gambar 1. Agar mudah dipahami dan diingat, definisi tersebut ditulis di papan tulis dan di salin pada buku masing-masing. Mengenai bentuk yang diajarkan penulis mengambil khat naskhi. Namun, pada praktiknya sederhana hanya dengan menggunakan pensil dan secara manual membentuk dua garis huruf agar menghasilkan bentuk seperti pada tulisan-tulisan Al-Qur'an.

Membuat kaligrafi huruf hijaiyah merupakan langkah awal dalam pembelajaran bentuk kaligrafi. Setelah anak-anak bisa, setidaknya memahami konsep cara membuat kaligrafi maka dilanjut dengan membuat kaligrafi huruf arab sambung. Namun, tidak secara langsung membuat secara mandiri tapi masing-masing anak diberi kertas yang berisi kaligrafi. Anak-anak harus menebalkan garis putus-putus

pada kaligrafi tersebut dengan rapih. Agar anak-anak lebih mahir, maka anak-anak dilatih membuatnya secara mandiri dengan mengikuti kaligrafi yang dibuat di papan tulis sebagai contoh seperti pada gambar 1. sebagai bentuk apresiasi diri sendiri, anak-anak mewarnai hasil karyanya sendiri. Selama pembelajaran, tokoh agama hanya melakukan pengawasan terhadap berjalannya kegiatan dan mengkondisikan anak-anak agar mengikuti kegiatan pembelajaran secara tertib.

Evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran kaligrafi adalah model evaluasi formatif, yakni evaluasi yang dilakukan selama program berjalan. Dalam bukunya (Ananda & Rafida, 2017) evaluasi formatif diartikan sebagai proses menyediakan dan menggunakan informasi untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan dalam meningkatkan kualitas produk atau program yang dirancang. Proses evaluasi dilakukan pada setiap selesai pembelajaran dengan memberikan pertanyaan seputar materi yang telah diajarkan. Terdapat perbedaan ketika anak-anak ditanya mengenai definisi dan bentuk kaligrafi sebelum dan sesudah pembelajaran. Setelah pembelajaran dilakukan, anak-anak dapat menjawab apa itu kaligrafi dan bagaimana bentuk atau gambaran kaligrafi tersebut. Selain dilakukan tanya jawab secara lisan, anak-anak juga diminta untuk menulis ulang atau memberikan contoh kaligrafi huruf arab tunggal maupun huruf arab sambung. Hal tersebut dapat dilakukan dengan baik meskipun dalam pembuatan contoh kaligrafinya membutuhkan waktu yang sedikit lama karena anak-anak sering menghapus dan mengulang pembuatan kaligrafinya. Selama proses evaluasi, anak-anak dapat memperlihatkan perkembangan belajarnya meskipun tidak signifikan. Karena kaligrafi ini merupakan hal baru yang mereka kenali, maka dapat dimaklumi dan patut diberi apresiasi atas perkembangan kemampuannya dalam waktu singkat.

Selain dari pencapaian perkembangan belajar, terdapat kendala yang dialami selama proses pembelajaran kaligrafi berlangsung, diantaranya anak-anak yang tidak tertib dalam mengikuti pembelajaran, karena merupakan hal baru jadi anak-anak mengeluh tidak bisa membuatnya. Namun, untuk mengatasi hal tersebut seringkali diberikan peringatan untuk mengikuti kegiatan secara tertib dan diberikan semangat juga motivasi agar anak-anak tidak mudah menyerah terhadap mencoba hal yang baru dan rasa tidak bisa tersebut merupakan bagian dari proses belajar.

KESIMPULAN

Kegiatan pembelajaran kaligrafi ini memberikan pengetahuan tambahan kepada anak-anak mengenai karya seni islami. Anak-anak mampu menyebutkan definisi kaligrafi dan membuat kaligrafi sendiri meskipun dalam bentuk yang sederhana dan belum bisa menciptakan sebuah karya yang lebih daripada itu. Perlu adanya kelas khusus dengan durasi waktu lebih lama serta pengajar yang mumpuni di bidang tersebut agar anak-anak dapat terus mendalami kaligrafi.

PERSANTUNAN

Penulis ucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan ini, sehingga kegiatan berjalan dengan lancar terutama pada anak-anak Kampung Pasalakan yang telah antusias dalam mengikuti kegiatan ini.

REFERENSI

- Ananda, R., & Rafida, T. (2017). *Pengantar evaluasi program pendidikan*. Perdana Publishing (Vol. 53). Retrieved from https://www.academia.edu/35106986/BUKU_EVALUASI_PEMBELAJARAN_pdf
- Hanafi, H.-, Ariesta, O., & Maulana, I. (2020). Pelatihan Seni Kaligrafi Islam Di Pesantren Thawalib Gunuang. *Batoboh*, 5(2), 113. doi:10.26887/bt.v5i2.1297
- Khazanah, U., & Ilma, M. (2021). Pelatihan Seni Kaligrafi Islam dalam Meningkatkan Kreativitas Santri MDTA Ar-Rahman di Desa Ngrogung Ngebel Ponorogo. *Jumat Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 2774–6755.
- Muslimin. (2021). *Komunikasi Islam*. Amzah Jakarta.
- Mustofa, D. (2020). Pembelajaran Kaligrafi Dasar Untuk Melatih Kemahiran Menulis Bahasa Arab Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Dimar Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 5–24. Retrieved from <http://ejournal.stit-almubarak.ac.id/index.php/DIMAR/article/view/42>



Thoif, M. (2021). *Tinjauan Yuidis Pendidikan Nonformal Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*. Scopindo Surabaya.